

# Jejak Nabi Palsu di Zaman Rasulullah dan zaman sekarang

Siapa sajakah yang mengaku sebagai nabi di zaman Rasulullah Saw?  
Mengapa umat Islam membunuh mereka?



Di zaman Rasulullah Saw, terdapat beberapa orang yang mengaku sebagai nabi. Beberapa di antaranya akan disebutkan di sini:

## **Musailamah bin Tsamamah**

Pada suatu hari Musailamah bin Tsamamah yang juga dikenal dengan Abu Tsamamah[1] bersama sekelompok orang lainnya pergi menemui nabi, lalu ia berkata kepada sang nabi:[2] “Jika engkau bersedia menyerahkan segala perkara dan urusanmu setelahmu kepadaku (jika engkau jadikan aku sebagai penggantinya) maka aku akan mengikutimu. Nabi menghadap kepadanya sedang di tangannya ada setangkai daun kurma lalu berkata: “Jika engkau meminta apa yang di tanganku dengan cara seperti ini aku tidak akan memberikannya. Janganlah bermusuhan dalam perkaramu dengan apa yang telah ditentukan Tuhan untukmu. Jika engkau berpaling Tuhan akan memutuskan apa yang di belakangmu. Dan Aku sungguh melihatmu saat ini seperti yang kulihat dalam mimpiku.”[3] Setelah kejadian itu saat ia kembali ke kaumnya ia mengaku sebagai nabi dan mengaku bahwa ia bekerja sama dengan nabi dalam kenabian.[4] Yakni ia tidak mengingkari nabi Muhammad Saw, namun ia mengaku nabi sama seperti halnya Rasulullah Saw.

Tak lama kemudian setelah ia berhasil mengumpulkan pengikutnya, ia menulis surat untuk Rasulullah Saw: “Dari Musailamah sang nabi untuk Muhammad sang nabi, salam bagimu. Amma ba’d. Sesungguhnya aku dan engkau sama-sama berandil dalam perkara kenabian ini. Separuh dari dunia adalah milikku dan separuh lainnya milik Quraisy. Namun Quraisy

telah melampaui batas.” Rasulullah Saw dalam menjawab suratnya menulis: “Dari Muhammad Rasulullah Saw kepada Musailamah sang pembohong. Salam untuk orang yang mengikuti jalan yang benar. Amma ba’du. “Dunia ini milik Allah swt yang Ia berikan kepada siapapun dari hamba-Nya yang Ia kehendaki. Dan akhir yang baik adalah untuk orang-orang yang bertakwa.” (Qs. Al-A’raf [7]: 128)”[5]

Diriwayatkan pula Rasulullah Saw mengutus seseorang bernama Habib bin Zahra kepada Musailamah. Musailamah berkata kepadanya: “Apakah kau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?” Habib berkata: “Ya”. Lalu ia bertanya lagi: “Apakah kau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?” Habib menjawab: “Aku tuli dan bisu.” Perkataan-perkataan itu diulang beberapa kali. Akhirnya Musailamah membunuhnya dan memotong-motong tubuhnya.[6]

Disebutkan juga bahwa Musailamah sang pembohong menawan dua orang dari sahabat nabi dan berkata kepada salah satunya: “Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?” Ia menjawab: “Ya.” Kemudian ia bertanya lagi: “Apakah engkau juga bersaksi atas risalahku?” Ia menjawab: “Ya.” Lalu setelah itu ia membebaskannya. Tak lama kemudian ia menanyai sahabat nabi yang kedua: “Apakah kau bersaksi atas risalah yang diemban nabi Muhammad Saw?” Ia menjawab: “Ya.” Kemudian ia bertanya lagi: “Apakah kau juga bersaksi atas risalahku?” Ia menjawab: “Aku tuli dan bisu.” Akhirnya ia pun syahid. Peristiwa itu sampai terdengar Rasulullah Saw. Beliau berkata: “Adapun yang syahid itu, ia syahid dalam imannya dan mencapai derajatnya yang tertinggi. Selamat untuknya yang telah mencapai kedudukan tinggi itu serta pahala yang besar. Adapun yang dibebaskan, ia mendapatkan maaf dari Tuhannya karena bertaqiyah dan ia tak berdosa.”[7]

Sepeninggal Rasulullah Saw Musailamah menyatakan bahwa saat Rasulullah tidak ada maka satu-satunya nabi adalah dirinya dan semua orang harus mentaatinya dan mendukungnya.[8]

Akhirnya saat khalifah pertama melihat bahwa bahaya Musailamah semakin menjadi-jadi ia mengumpulkan pasukan untuk memerangnya, lalu dengan kepemimpinan Khalid bin Walid mereka memerangi pasukan Musailamah; kemudian kaum Muslimin meraih kemenangan dan Musailamah pun terbunuh di perang itu.[9]

Ada banyak cerita tentang mukjizat-mukjizat yang diakui Musailamah bisa ia lakukan. Seseorang mengadu kepada Rasulullah Saw akan asinnya air sumur miliknya. Nabi mendatangkannya dan meludahi sumur tersebut, kemudian sumur itu menjadi segar dan dingin airnya. Cerita itu sampai ke telinga penduduk Yamamah, mereka pun meminta Musailamah untuk melakukan hal yang sama. Ia pun meludah di sumur yang sedikit airnya lalu airnya berubah menjadi air asin dan panas.[10] Selain itu ia juga berusaha untuk membawakan ayat-ayat seperti Quran, yang mungkin dari segi wazn dan qafiyah mirip dengan Qur’an namun kandungannya sama sekali tidak bisa dibandingkan. Misalnya ia membawakan ayat: “Gajah, apakah engkau tahu apa itu gajah? Ia memiliki ekor yang pendek dan belalai yang panjang.”[11]

«الفيل و ما الفيل و ما اراك ما الفيل له ذنب وثيل و خرطوم طويل»

#### **Aswad ‘Unsi**

Ia adalah orang Yaman dan pernah mengaku sebagai nabi. Tentang hal ini silahkan baca Jawaban Nomor 33518.

#### **Thalihah bin Khuwailid Asadi**

Dia adalah orang Iran yang pernah mengaku sebagai nabi sepeninggal Rasulullah Saw. Ia mempunyai segelintir pengikut. Pasukan Islam yang dipimpin oleh Khalid bin Walid memerangi mereka dan mereka terbunuh di peperangan tersebut.[12]

### **Sebab Memerangi Mereka**

Adapun tentang sebab mereka dibunuh oleh umat Islam, perlu dijelaskan bahwa orang-orang yang mengaku sebagai nabi itu telah melakukan banyak kesalahan besar, yang mana tiap kesalahan itu bisa menjadi sebab terbunuhnya mereka. Mereka berkata bohong kepada nabi, secara bohong mengaku sebagai nabi, menyesatkan orang lain, membunuh sebagian Muslimin dan lain sebagainya. Namun sebab utama mereka dibunuh adalah karena telah murtad dan berusaha memurtadkan orang lain. Kebanyakan orang-orang yang mengaku sebagai nabi itu mulanya memeluk Islam, namun lambat laun mereka meninggalkan rukun-rukun penting agama kemudian murtad. Oleh karena itulah mereka diperangi dan dibinasakan.

Rujuk:

- [1]. Khairuddin Zirikli, *Al-Â'lam* (Qamus Tarajim Li Ashhuri al-Rijal wa al-Nisa' min al-'Arab wa al-Musta'rabin wa al-Mustashriqin), jil. 7, hal. 226, Dar al-'Ilm lil Malayin, Beirut, Cetakan Kedelapan, 1989 M.
- [2]. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa ia tidak mendatangi nabi namun perkataannya disampaikan kepada nabi dan nabi pun menjawabnya. *al-Â'lam*, jil. 7, hal. 226.
- [3]. Muhammad bin Isma'il Bukhari,, *Shahih al-Bukhâri*, Riset oleh al-Nashir, Muhammad Zuhair bin Nashir, jil. 4, hal. 203, Dar Thauq al-Najah, Cetakan Pertama, 1422 H.
- [4]. Taqiyuddin Maqrizi, *Amtâ' al-Asmâ' bima li al-Nabi min al-Ahwâl wa al-Amwâl wa al-Hifdah wa al-Matâ'*, jil. 14, hal. 229, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Cetakan Pertama, 1420 H.
- [5]. Muhammad bin Jarir Thabari, *Târikh al-Umam wa al-Muluk*, Riset oleh Muhammad Abul Fadhl Ibrahim, jil. 3, hal. 146, Darul Turats, Beirut, cetakan kedua, 1387 H; Ibnu Katsir Dimashqi, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jil. 6, hal. 341, Darul Fikr, Beirut.
- [6]. Yusuf bin Abdullah Abdilbarr, *al-Isti'âb fi Ma'rifah al-Ashhâb*, Riset oleh Ali Muhammad Bajawi, jil. 1, hal. 320; Dar al-Jil, Beirut, Cetakan Pertama, 1412 H.; Izzuddin Abul Hasan Ibnu Atsir Jazri, *Usd Al-Ghabah fi Ma'rifah al-Shahâbah*, jil. 1, hal. 443, Darul Fikr, Beirut, 1409 H.Q.
- [7]. Fadhl bin Hasan Thabrasi, *Majma' al-Bayân fi Tafsir al-Qur'ân*, Kata Pengantar oleh Muhammad Jawad Balaghi, jil. 2, hal. 730, Intisyarat Nasir Khusruw, Teheran, Cetakan Ketiga, 1372 H; Muhammad bin Zainuddin Ibnu Abi Jumhur, *'Awâli al-La'ali al-'Aziziyah fi al-Ahâdits al-Diniyah*, Riset dan edit oleh Muftaba Araki, jil. 2, hal. 104-105, Dar Sayid al-Syuhada' lil Nashr, Qum, Cetakan Pertama, 1405 H; Muhammad bin Umar Fakhruddin Razi, *Mafâtih al-Ghaib*, jil. 8, hal. 193, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, Beirut, Cetakan Ketiga, 1420 H.
- [8]. *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jil. 6, hal. 341.
- [9]. Abdurrahman bin Muhammad Ibnu Khaldun, *Târikh Ibnu Khaldun (Diwân al-Mubtada' wa al-Khabar fi Târikh al-'Arab wa al-Barbar wa Man 'Asharahum min Dzawi al-Sya'n al-Akbar)*, Riset oleh Khalil Syahadah, jil. 2, hal. 502, Dar al-Fikr, Beirut, Cetakan Kedua, 1408 H.
- [10]. Ibnu Syahr Asyub Mazandarani, *Manâqib Âli Abi Thalib*, jil. 1, hal. 117-118, Intesyarat Allamah, Qum, Cetakan Pertama, 1379 H; Ali bin 'Isa Arbali, *Kasyf Al-Ghummah fi Ma'rifah Al-Aimmah*, Riset dan edit oleh Hasyim Rasuli Mahalati, jil. 1, hal. 27, Nasyr Bani Hasyimi, Tabriz, Cetakan Pertama, 1381 H.
- [11]. Shadrudin Syirazi, *Syarh Ushul al-Kâfi*, Riset dan edit oleh Muhammad Khajawi, jil.

2, hal. 398, Muasasah Mothala'at wa Tahqiqat Farhanggi, Teheran, Cetakan Pertama, 1383 H. [12]. Al-Isti'âb, jil. 2, hal. 773.

### **Inilah Nabi-Nabi Palsu 'Made in' Indonesia.**

**ALQUR'AN telah menerangkan dengan jelas bahwa tak ada nabi lain setelah nabi Muhammad SAW. Kendati demikian, umat beragama tidak bisa menghindari fenomena nabi palsu yang terus bermunculan sejak Rasulullah wafat.**

Mulai dari semenanjung Arab hingga ke ujung Asia, tidak berhenti orang-orang yang mengaku mendapat hidayah atau mukjizat lalu menyebut dirinya sebagai nabi.

Di Indonesia, di abad millenium ini, tercatat ada sejumlah orang yang mengklaim dirinya sebagai nabi penerus nabi Muhammad SAW. Untuk meyakinkan masyarakat tak jarang nabi palsu ini menggunakan cara aneh hingga maksiat.

Mulai dari menyuruh umatnya beribadah tak lazim, menyetor uang sampai melakukan ritual yang berujung pemerkosaan. Awal tahun ini, kasus serupa yang mengaku dirinya sebagai nabi sempat menghebohkan warga Lereng Gunung Lawu, Karanganyar, Jawa Tengah.

Dan yang paling terbaru, yang sedang hangat di media saat ini siapa lagi kalau bukan, Eyang Subur. Berikut adalah sejumlah nabi palsu 'made in' Indonesia:

#### **1. Lia Aminuddin alias Lia Eden**



**Berpakaian putih dan bermahkotakan rangkaian bunga, Lia Aminuddin mendeklarasikan dirinya sebagai nabi dan Rosul sekaligus Imam Mahdi. Peristiwa goib yang menyimpannya membuat perangkai bunga ini mampu menarik ratusan pengikut untuk masuk menjadi penganut Eden.**

Tak tanggung-tanggung, janda berumur 67 tahun ini juga mengklaim bisa meramalkan kiamat, alhasil mulai dari cendikiawan, seniman dan artis terpikat oleh sabda Lia Eden.

Namun kedigdayaan nabi palsu ini runtuh saat Mahkamah Agung memutus Lia dengan 3 tahun penjara pada 2007 lalu. Sedikit demi sedikit pengikut sang nabi berkurang sampai saat ini hanya mencapai belasan orang.

Bahkan kegiatan istana tuhan yang merupakan kediaman Lia Eden di Senen pun sepi. Seorang pengikutnya mengatakan nabi palsu tengah beristirahat dan belum diperintahkan tuhan lagi untuk berdakwah.

## **2. Dedi Mulyana *alias* Eyang Ended.**

Nabi palsu Dedi Mulyana yang berasal dari Banten adalah nabi berperilaku bejat. Mengaku memperoleh wangsit dari musyawarahnya dengan jin di laut, nabi yang juga berprofesi sebagai dukun ini menyatakan kenabiannya.

Selama dua tahun dukung cabul merekrut pengikutnya dengan prasyarat menyeteror uang senilai 5 juta rupiah. Parahnya lagi, nabi ini mampu menipu 30 perempuan untuk melakukan ritual keagamaan dengan jalan berhubungan intim. Perkosaan inilah yang membawa Eyang Ended 'pensiun' jadi nabi palsu. Polisi langsung membekuk Eyang Ended di tempat persembunyiannya di Lampung pada Juni 2005 silam.

## **3. Ahmad Musaddeq.**



Di tahun 2006, sosok Ahmad Musaddeq tenar di penjuru negeri dengan predikat nabi palsu. Betapa tidak, saat itu Mussadeq menafsirkan kitab suci dengan cara sendiri dan tidak mewajibkan umatnya solat, puasa dan ibadah wajibnya.

Seperti nabi-nabi palsu lainnya, Musadeq mendapatkan wangsit setelah selama 40 hari 40 malam bertapa di gunung Bunder, Bogor. Dinilai semakin meresahkan, Musadeq pun diamankan polisi hingga akhirnya bertobat.

Didampingi tokoh ulama, Musadeq menulis salat taubatnya di tiga lembar kertas HVS yang menyatakan dirinya kembali ke ajaran Islam pada tahun 2007.

## **4. Ashriyanti Samuda, dari Maluku Utara.**

Di usianya yang masih muda, Ashriyanti Samuda (30) sudah percaya diri mengatakan bahwa dirinya adalah nabi. Untuk merekrut pengikut, warga Kepulauan Sula, Maluku ini menerbitkan buku yang dicetaknya sendiri kemudian disebarkan kepada masyarakat setempat.

Lucunya, selain menjadi nabi Ashriyanti pun berniat menyampaikan sabdanya pada Presiden 2014 nanti, lewat bukunya yang berjudul Pemimpin yang Diutus Cahaya dari Indonesia Timur for Presiden RI 2014.

Buku ilegal ini sampai ke MUI Maluku Utara, dengan cepat MUI setempat langsung mengadakan dialog dan pendekatan ke nabi palsu.

Sang nabi pun akhirnya digiring untuk di sidang pada 15 Juni 2012 lalu.

### 5. Sutarmin, Jawa Timur.

Memasuki tahun 2013, sosok nabi palsu muncul di lereng Gunung Lawu. Si nabi yang diketahui bernama Sutarmin adalah seorang guru agama yang meneruskan ajaran pendahulunya Rochmad.

Menurut penuturan MUI Karanganyar, Rochmad sendiri dan pengikutnya memang menyimpang dari ajaran Islam, yakni mengganti nama Nabi Muhammad dalam syahadat dengan nama Rochmad. Perbedaan lainnya adalah, pada salat wajib dan salat dhuha. Ajaran Rochmad disebarkan secara tertutup, hanya khusus kepada anggota pengajiannya saja.

### 6. Eyang Subur



Eyang Subur, nama tokoh spiritual yang kini santer terdengar akibat kasus dugaan penipuan yang dilaporkan oleh Adi Bing Slamet. Adi menceritakan semua kesesatan yang telah disebarkan oleh Eyang Subur. Menurut Adi, Eyang Subur yang diketahui mempunyai 8 istri itu pernah mengaku umurnya lebih tua dari Nabi Adam.

Menurutnya, Eyang Subur mengaku umurnya sudah sangat tua terhitung sejak sebelum masehi.

“Subur ini mengaku lebih tua dari Nabi Adam,” kata Adi. Tidak hanya Adi, Joko Triono, yang mengaku pernah menjadi pengikut Subur selama sepuluh tahun juga mengungkapkan hal yang sama.

Subur pernah menyebut dirinya lebih sakti dari Nabi. Menurut Joko, Eyang Subur juga mengaku telah mendapatkan kuasa dari Tuhan. Itulah sebabnya dia berani mengaku lebih sakti dari Nabi.

“Allah itu yang Maha Kuasa, Subur itu yang diberi kuasa,” kata Joko, menirukan ucapan Subur yang pernah dikatakan padanya.

Selain Subur pernah mengatakan dirinya lebih tua dari Nabi Adam, kepada murid-muridnya Subur juga selalu mengaku sebagai Rasul. “Bagian terpenting, dia selalu mengaku sebagai Rasul, dia mengaku menerima wahyu,” ucap pengacara Adi.

MUI sebelumnya telah melakukan investigasi terhadap Subur berdasar laporan Adi Bing Slamet. Dalam kesimpulannya, MUI menyebut Subur telah melakukan penyimpangan akidah dan syariat Islam serta melakukan praktik perdukunan.

\*\*\*\*\*

Nabi Palsu, Sikap Nabi, dan Ahmadiyah  
*oleh Akhmad Sahal\**

Artikel ini sebelumnya dimuat di Koran Tempo, 16 Februari 2011

Lepas dari itu, kalau kita tinjau dari sudut doktrin dan sejarah Islam pun, pemakaian kerangka “perang melawan pemurtadan” untuk menyikapi Ahmadiyah sejatinya sama sekali tak berdasar. Patut diingat, sebutan “perang melawan kemurtadan” bukanlah kreasi Abu Bakr sendiri melainkan penamaan belakangan dari para sejarawan Muslim. Disebut demikian barangkali karena yang diperangi saat itu memang arus pemurtadan yang terkait dengan munculnya sejumlah nabi palsu. Dan gerakan nabi palsu pada masa itu berjaln berkelindan dengan upaya menggembosi kedaulatan kekhalifahan. Penolakan membayar zakat bukan hanya pelanggaran terhadap rukun Islam, melainkan juga sebetulnya aksi makar. Pada tahun kesepuluh Hijriyah, Nabi Muhammad SAW menerima surat dari seseorang yang mengaku jadi nabi. Namanya Musailamah bin Habib, petinggi Bani Hanifah, salah satu suku Arab yang menguasai hampir seluruh kawasan Yamamah (sekarang sekitar al-Riyad). Dalam suratnya Musailamah berujar: “Dari Musailamah, utusan Allah, untuk Muhammad, utusan Allah. Saya adalah partner anda dalam kenabian. Separuh bumi semestinya menjadi wilayah kekuasaanmu, dan separuhnya yang lain kekuasaanmu...”

Seperti dituturkan ahli tafsir dan sejarawan Muslim terkemuka pada abad ketiga Hijriyah, Imam Ibn Jarir Al-Tabari (838-923), dalam kitabnya *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* (Sejarah Para Rasul dan Raja) atau yang dikenal dengan *Tarikh Al-Tabari*, Musailamah bukanlah sosok yang sepenuhnya asing bagi Nabi. Beberapa bulan sebelum berkirin surat, Musailamah ikut dalam delegasi dari Yamamah yang menemui beliau di Madinah dan bersaksi atas ke-Rasul-annya. Delegasi inilah yang kemudian membawa Islam ke wilayah asal mereka dan membangun masjid di sana.

Menerima surat dari Musailamah yang mengaku nabi, Rasul tidak lantas memaksanya untuk menyatakan diri keluar dari Islam dan mendirikan agama baru. Apalagi memeranginya. Padahal gampang saja kalau beliau mau, karena saat itu kekuatan kaum Muslim di Madinah nyaris tak tertandingi. Makkah saja, yang tadinya menjadi markas para musuh bebuyutan Nabi, jatuh ke pelukan Islam. Yang dilakukan Rasul hanyalah mengirim surat balasan ke Musailamah: “Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah dan Pengasih. Dari Muhammad, utusan Allah, ke Musailamah sang pendusta (Al Kazzab). Bumi seluruhnya milik Allah. Allah menganugerahkannya kepada hambaNya yang Dia kehendaki. Keselamatan hanyalah bagi mereka yang berada di jalan yang lurus.” Rasul menempuh dakwah dengan cara persuasi dan bukan cara kekerasan. Musailamah memang dikutuk sebagai al Kazzab, tapi keberadaannya tidak dimusnahkan.

Namun setelah Nabi wafat ceritanya jadi lain. Umat Islam yang masih shocked karena ditinggal pemimpinnya berada dalam ancaman disintegrasi. Sejumlah suku Arab menyatakan memisahkan diri dari komunitas Islam di bawah pimpinan khalifah pertama, Abu Bakr Al-Shiddiq. Sebagian dari mereka mengangkat nabi baru sebagai pemimpin untuk kelompok mereka sendiri. Musailamah dan sejumlah nabi palsu lain seperti al-Aswad dari Yaman dan Tulaikhah bin Khuwailid dari Bani As’ad menyatakan menolak membayar zakat, suatu tindakan yang pada masa itu melambangkan pembangkangan terhadap pemerintah pusat di Madinah. Abu Bakr lalu melancarkan ekspedisi militer untuk menumpas gerakan pemurtadan oleh para nabi palsu tersebut, yang menurutnya telah merongrong kedaulatan khalifah dan membahayakan kesatuan umat. Perang Abu Bakr ini dikenal sebagai “perang melawan



kemurtadan (hurub al ridda).”

Tampaknya, “Perang melawan kemurtadan” inilah yang diadopsi begitu saja oleh para pelaku kekerasan terhadap Ahmadiyah tanpa disertai dengan pemahaman yang mumpuni terhadap duduk perkaranya. Penyerangan brutal di Banten minggu lalu yang menewaskan tiga warga Ahmadi tersebut secara luas memang telah dikecam bahkan oleh banyak kalangan muslim sendiri, entah dengan alasan menodai citra Islam yang damai, merusak kerukunan beragama, atau melanggar hak asasi kaum minoritas. Tapi bagi para pelaku penyerangan dan yang membenarkannya seperti FPI, apa yang mereka lakukan semata-mata demi membela Islam dari noda pemurtadan. Jamaah Ahmadiyah dianggap telah murtad karena mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, dan karena itu mesti dikeluarkan secara paksa dari Islam.

Ironisnya, MUI, Menteri Agama dan pihak-pihak yang mengaku tidak menyetujui anarkisme terhadap Ahmadiyah tapi terus memaksa agar Ahmadiyah menjadi agama baru di luar Islam sebenarnya juga memakai pendekatan “perang melawan kemurtadan” secara gegabah. Dalam hal ini, perbedaan antara MUI dan Menteri Agama dengan kaum penyerang Ahmadiyah hanya terletak dalam hal metode, tapi tidak dalam tujuan. Saya sebut ironis karena majelis ulama yang berlabel “Indonesia” di belakang ternyata merubuhkan prinsip kebhinnekaan Indonesia. Ironis karena seorang menteri yang merupakan hasil pemilu demokratis ternyata mempunyai pandangan yang melenceng dari konstitusi demokratis yang menjamin hak setiap warga menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya. Yang paling ironis, presiden SBY membiarkan saja semua itu terjadi.

Lepas dari itu, kalau kita tinjau dari sudut doktrin dan sejarah Islam pun, pemakaian kerangka “perang melawan pemurtadan” untuk menyikapi Ahmadiyah sejatinya sama sekali tak berdasar. Patut diingat, sebutan “perang melawan kemurtadan” bukanlah kreasi Abu Bakr sendiri melainkan penamaan belakangan dari para sejarawan Muslim. Disebut demikian barangkali karena yang diperangi saat itu memang arus pemurtadan yang terkait dengan munculnya sejumlah nabi palsu. Dan gerakan nabi palsu pada masa itu berjaln berkelindan dengan upaya menggembosi kedaulatan kekhalifahan. Penolakan membayar zakat bukan hanya pelanggaran terhadap rukun Islam, melainkan juga sebetulnya aksi makar. Ini karena, berbeda dengan ibadah sholat yang hanya melulu menyangkut hubungan hamba dan Khaliqnya, urusan zakat berkaitan dengan negara. Tambahan pula, para nabi palsu tersebut juga membangun kekuatan militernya sendiri. Musailamah, misalnya, menggalang tidak kurang 40 ribu pasukan untuk melawan pasukan muslim dalam perang Yamamah, sampai-sampai armada muslim di bawah Khalid bin Walid sempat kewalahan pada awalnya. Karena itu, perang Abu Bakr melawan kemurtadan mesti dibaca sebagai sebuah tindakan yang lebih bersifat politis ketimbang teologis, yakni berhubungan dengan penumpasan terhadap kelompok pemberontak.

Karena itu, “perang melawan kemurtadan” versi khalifah Abu Bakr tidak bisa begitu saja diterapkan dalam konteks Indonesia sekarang. Taruhlah memang jamaah Ahmadiyah telah murtad karena mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi. Tapi bukankah sejauh ini mereka belum pernah membangun kekuatan militer untuk merongrong umat Islam dan pemerintahan yang sah seperti Musailamah pada masa khalifah Abu Bakr? Bukankah sejauh ini warga Ahmadiyah hanya menuntut untuk diberi ruang menjalankan ibadah sesuai dengan kayakinannya? Kalau memang begitu, apakah tidak keliru kalau mereka diperlakukan seperti para pemberontak?

Dalam ilmu qawa'id al fiqh ada diktum yang berbunyi: “hukum berporos pada illat (ratio legis) dalam hal keberlakuan dan ketidakberlakuannya” (al hukmu yaduru ma'a al 'illati



wujudan wa adaman). Hukum Islam bukanlah seperangkat aturan baku yang beku yang lahir dari suatu ruang kosong, melainkan senantiasa bertolak dari adanya illat atau alasan hukum tertentu yang mendasarinya. Logikanya, kalau illatnya hilang, maka hukum tersebut menjadi tidak berlaku lagi. Dan kalau illatnya muncul lagi, hukum tadi berlaku lagi.

Ditinjau dari perspektif kaidah fiqh di atas, gerakan pemurtadan oleh para nabi palsu pada masa Abu Bakr memang wajib diperangi karena saat itu kemurtadan identik dengan pemberontakan yang mengancam kedaulatan khalifah dan integrasi umat. Adapun kalau sekedar murtad saja tanpa dibarengi pemberontakan, hukum yang berlaku tentu tidak sama. Pada titik inilah kita bisa mengacu pada peristiwa korespondensi antara Nabi Muhammad dengan Musailamah seperti saya paparkan di awal tulisan.

Di sinilah pemahaman tentang metodologi hukum Islam mutlak diperlukan dalam melihat pokok soalnya. Tanpa pengetahuan yang mumpuni tentang metodologi hukum Islam, keputusan dan yang muncul dan tindakan yang diambil mungkin saja tampak sesuai dengan ajaran syari'at, tapi bisa jadi esensinya bertentangan dengan maqashid al- syari'ah (tujuan-tujuan syari'at) yang lebih bersifat universal, seperti perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia.

Lagipula, satu-satunya dalil Al-Qur'an tentang kemurtadan sama sekali tidak menyerukan kaum Muslim untuk memerangi kaum murtad semata-mata karena kemurtadannya. Simaklah Surat Ali Imran ayat 90: "Sesungguhnya mereka yang menjadi kafir setelah iman mereka, lalu bertambah-tambah dalam kekafirannya, maka Allah tidak akan menerima taubat mereka; Dan mereka adalah orang-orang yang tersesat." Ayat ini tidak menyinggung tentang perlunya menggunakan cara-cara kekerasan dan paksaan terhadap si murtad, karena Tuhanlah yang akan menjadi hakim atas perbuatannya di akhirat nanti.

Dalam kerangka Qur'ani semacam inilah kita bisa mengerti kenapa Nabi tidak menghukum Musailamah yang tanpa tedeng aling-alang mengaku nabi. Bukan karena beliau mendiamkannya--toh Nabi melabelinya dengan gelar "Al Kazzab." Menurut saya, nabi bersikap seperti itu karena dalam Al-Qur'an, hukuman terhadap si murtad memang sepenuhnya menjadi hak prerogatif Allah SWT. Nabi Muhammad hanyalah seorang manusia biasa yang bertugas menyampaikan risalah Ilahi. Beliau bukan Tuhan yang turun ke bumi. Itulah mengapa Al-Qur'an menegaskan tidak ada paksaan dalam agama.

Kalau Nabi saja demikian sikapnya, alangkah lancangnya FPI, MUI, dan Menteri Agama yang merasa punya hak untuk mengambil alih wewenang Tuhan untuk mendaulat diri mereka sebagai hakim atas orang-orang yang dianggap murtad seperti terlihat dalam sikap mereka terhadap jama'ah Ahmadiyah. Di sinilah saya kira umat Islam mesti memilih dalam bersikap, mau mengikuti cara-cara FPI, MUI, dan Menteri Agama, atau meneladani sikap Rasulullah.

\*Kader NU, kandidat PhD Universitas Pennsylvania

## **DAFTAR NAMA NABI PALSU YG TERCATAT DLM SEJARAH ISLAM**



1. Maslamah alias Musailamah Al Kadzdzab berjuluk Abu Sumama (pemimpin Bani Hanifah),
2. Aswad al Ansi alias Zul Khimar,
3. Tulaihah al Asadi,
4. Sajjah binti al Harits (Nabi wanita, akhirY tobat),
5. Isa al Asfahani (Masa Khalifah al Mansur-Dinasti Abbasiyah),
6. Faris bin Yahya (Khalifah al Muktas Mesir),
7. Ailat bin Kaab bin Auf al Ansi alias Bahauallah (Keturunan Habasyah, Ethiopia - Pendiri Baha'i),
8. Al Mukhtar bin Ubaidillah,
9. Ibnu Sam'an,
10. Amir bin Harb,
11. Abu Mansur al Asadi,
12. Ibnu Bahram al Juba'i,
13. Hasan bin Hamdan,
14. Abul Qasin an Najar,
15. Al Muni'ul Qashar,
16. Ibnu Kharba al Kindi,
17. Abu Muslim as Siraj,
18. Harits bin Saad (masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan dr Daulat Bani Umayyah),
19. Mirza Ghulam Ahmad,
20. Mirza Ali Muhammad,
21. Ishak al Akhras dari Isfahan (Iran),
22. H. Ali Taetang Likabu (Pendiri Imamullah 1956),
23. Lia Eden(Pendiri Kerajaan Surga),
24. Eyang Ended, 25. Ahmad Mushadeq (Pendiri Al Qiyadah)

Sekian.